

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran matematika menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam memahami dan mengaplikasikan rumus, berhitung, mengelompokkan objek, membuat model matematika, menganalisis soal, menguasai konsep materi, memecahkan masalah, membuat alat peraga dan lain- lain (Marliani: 2015). Kegiatan belajar tersebut tidak akan tercapai apabila siswa hanya memiliki tingkat berpikir biasa atau rendah. Siswa membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi supaya kegiatan belajar matematika tersebut dapat tercapai dengan baik.

Marliani (2015) berpendapat bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan berpikir yang dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam belajar matematika. Berdasarkan pendapat ini, maka dapat dikatakan bahwa dalam belajar matematika, berpikir kreatif menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Siswa dituntut untuk melatih kemampuan berpikir kreatifnya supaya tingkat berpikir tinggi siswa dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Ponorogo, ditemukan beberapa siswa mempunyai tingkat berpikir yang tergolong rendah . Salah satu contohnya adalah ketika siswa diberikan materi Kesebangunan dan Kekongruenan, siswa cenderung dapat memahami materi pada bagian awal saja. Namun, ketika siswa diberikan materi yang lebih lanjut, misalnya diberikan soal kesebangunan dan kekongruenan tanpa gambar, gambar diubah posisinya atau variasi soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru, serta gambar kesebangunan yang tumpang tindih, siswa mengalami kebingungan. Sehingga, hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Selain itu, jika diberikan suatu permasalahan, siswa selalu menggunakan cara atau solusi yang sama dengan yang diterangkan oleh guru. Siswa belum mampu mengembangkan dan memunculkan ide baru dalam meyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Dari hal ini terlihat bahwa kreativitas siswa masih rendah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Model ini menjadikan guru sebagai pemeran utama kegiatan belajar (*teacher centered*). Pada saat peneliti mengamati proses kegiatan belajar di kelas, guru menerangkan semua materi yang terdapat di buku ajar dan memberikan contoh soal dengan menuliskannya di papan tulis. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk membahas soal tersebut secara bersama-sama. Setelah selesai membahas contoh soal, guru meminta semua siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan di buku LKS. Pada saat mengerjakan soal, terlihat banyak siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini terlihat ketika guru meminta perwakilan siswa untuk menuliskan pekerjaannya di papan tulis, kebanyakan siswa tidak mau. Setelah diamati, hal ini dikarenakan siswa belum selesai mengerjakan, sudah selesai tetapi salah, mempunyai jawaban benar tetapi tidak percaya diri atau sama sekali tidak mengerjakan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang mengalami kesulitan tersebut, mereka mengatakan bahwa soal-soal latihan di buku LKS berbeda dengan contoh soal yang

diberikan oleh guru. Padahal, soal-soal tersebut secara konsep sama, namun hanya penyajiannya yang dibuat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya terpaku pada contoh-contoh soal yang diberikan dan belum mampu mengerjakan soal yang dikembangkan secara bervariasi.

Guilford (dalam Munandar, 2009: 31) menyebutkan bahwa kreativitas atau berpikir kreatif merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Munandar (2009: 12) berpendapat bahwa, penelitiannya yang berkaitan dengan sikap guru terhadap kreativitas menunjukkan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif siswa berhubungan erat dengan cara mengajar. Menurutnya, kemampuan berpikir anak akan dapat tumbuh dengan subur apabila guru memberikan kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru. Selain itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Anton (2014: 10) yang menyatakan bahwa di dalam sebuah proses pembelajaran, seharusnya siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, program pendidikan yang dikembangkan harus memperhatikan pengembangan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang harus dimiliki siswa. Menurut Anton (2014: 10), berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui perancangan suatu pembelajaran yang menekankan pada pengeksplorasiannya kemampuan siswa.

Berkaitan dengan cara mengajar dan perancangan suatu pembelajaran, maka salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dicapai guru dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Marliani (2015) menyatakan bahwa, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. Model ini mampu melatih kemandirian, kerjasama, dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Lembar kerja proyek dan lembar kerja siswa merupakan suatu hal yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran dengan model *Missouri Mathematics Project*. Lembar kerja proyek tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan diberikannya tugas proyek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar matematika. Selain model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Mentoring Learning* berbasis masalah *open ended* yang dikembangkan oleh Tyaningsih (2014) diketahui juga berpengaruh dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *Group Mentoring Learning* berbasis *open ended* menekankan pada kerjasama kelompok untuk saling mengajarkan, mendemonstrasikan, atau mencontohkan dalam rangka meningkatkan proses belajar, membangun pemahaman, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan masalah *open ended*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Mentoring Learning* berbasis *open ended* dan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, penulis ingin membandingkan pengaruh kedua model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Untuk itu,

penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul **“Perbedaan Model Group Mentoring Learning Berbasis Open Ended dan Missouri Mathematics Project terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Bungkal”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Siswa hanya terfokus dan memahami contoh pada buku ajar yang digunakan.
- 1.2.2. Jika diberikan contoh soal yang berbeda, siswa cenderung belum bisa menyelesaiakannya.
- 1.2.3. Banyak siswa yang belum memiliki inisiatif untuk mencoba hal baru
- 1.2.4. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan solusi baru sesuai dengan pemahamannya.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian yang topik pembicaraannya hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Kesebangunan dan Kekongruenan. Model yang akan diuji cobakan adalah model pembelajaran *Group Mentoring Learning* berbasis *Open Ended* dan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. Subjek penelitian ini hanya dibatasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut ;

- 1.4.1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh model pembelajaran *Group Mentoring Learning* berbasis *Open Ended* dengan model *Missouri Mathematics Project*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.5.1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh model pembelajaran *Group Mentoring Learning* berbasis *Open Ended* dengan model *Missouri Mathematics Project*.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.6.1. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien bagi guru guna meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir.

1.6.2. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

1.6.3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

